

Pemberdayaan Guru sebagai Implementator Kurikulum PAI yang Efektif

Miftahul Hidayah¹

¹²³ Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda; Indonesia
correspondence e-mail*, hidayahmuhsin@gmail.com

Submitted: Revised: 2024/01/01 Accepted: 2024/01/11 Published: 2024/06/01

Abstract The aim of this research is to identify and develop teacher empowerment strategies so that they can implement the Islamic Religious Education (PAI) Curriculum effectively and optimally. This research uses a qualitative method with a library approach, which is descriptive and uses inductive analysis to understand the phenomenon in depth. Data sources come from secondary literature such as books, scientific journals, papers and other writings that are relevant to the research topic. The data analysis technique used is content analysis, which involves collecting, reviewing and analyzing relevant literature. This research found that the implementation of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum in Indonesia faces challenges such as low teacher welfare, shortage of teaching staff, lack of training, and inadequate facilities and infrastructure. To overcome this, steps are recommended such as improving teacher welfare, applicable training, improving facilities and infrastructure, and reducing administrative burdens. A holistic approach to teacher empowerment is essential, including training, professional development, and collaborative support. Support from various parties such as the school principal, colleagues, students and parents is also essential. With these strategies, it is hoped that the quality of PAI education can be improved, achieving the goal of inclusive and adaptive Islamic education.

Keywords Implementer, PAI Curriculum, Teacher



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Urgensi pemberdayaan guru sebagai implementator Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat tinggi karena guru memainkan peran kunci dalam mentransformasikan kurikulum menjadi praktik pembelajaran yang efektif.¹ Tanpa pemberdayaan yang memadai, guru tidak akan mampu menjalankan kurikulum dengan

¹ Sofiyudin Arif, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Edupreneur Dalam Transformasi Sekolah Yang Unggul," *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 10, no. 1 (2024): 24–31; Fahrina Yustiasari Liriwati, "Transformasi Kurikulum; Kecerdasan Buatan Untuk Membangun Pendidikan Yang Relevan Di Masa Depan," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 62–71.

optimal. Hal ini akan berdampak negatif pada kualitas pendidikan, menghambat pengembangan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta melemahkan daya saing dan kemampuan adaptasi siswa terhadap dinamika sosial dan teknologi modern. Oleh karena itu, pemberdayaan guru adalah langkah esensial untuk memastikan implementasi kurikulum yang sukses dan menghasilkan generasi yang cerdas, berakhlak, dan berdaya saing tinggi.²

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam implementasi kurikulumnya.³ Tantangan utama meliputi rendahnya kesejahteraan guru, kekurangan tenaga pendidik, dan ketidakmatangan persiapan guru dalam menerapkan kurikulum. Selain itu, keterlambatan pelatihan, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, serta beban administratif yang berat semakin memperburuk situasi. Kondisi ini berkontribusi terhadap penerapan kurikulum yang tidak optimal, menghambat proses pembelajaran yang efektif, dan menghalangi pengembangan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian Ilmiyah et al. (2021) mengungkapkan bahwa di daerah terpencil, banyak guru mengalami tingkat kesejahteraan yang rendah, yang berdampak negatif terhadap kinerja mereka.⁴ Selain itu, kekurangan tenaga pendidik menjadi masalah serius, di mana guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) kadang-kadang lalai dalam menjalankan tugasnya. Hidayatulloh, Anam, dan Fanani (2017) menyoroti kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru PAI, yang mengakibatkan penerapan kurikulum berjalan secara parsial berdasarkan pemahaman masing-masing guru yang sering kali tidak komprehensif.⁵ Masalah lain yang diungkapkan adalah ketidakmampuan banyak sekolah, untuk mengimplementasikan kurikulum secara sempurna, sering kali disebabkan oleh kurangnya sarana dan prasarana yang memadai.

² Warneri Warneri, "Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Seluas Kabupaten Bengkayang," *Journal Of Human And Education (JAHE)* 3, no. 3 (2023): 210–15.

³ Lalu Abdurrahman Wahid and Tasman Hamami, "Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dan Strategi Pengembangannya Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021).

⁴ Lailatul Ilmiyah et al., "Problematisasi Pembelajaran PAI Di Daerah Terpencil: Studi Atas Keterbatasan Sumber Daya Manusia," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2021): 31–40.

⁵ Arif Hidayatulloh, Wahidul Anam, and Moh Zainal Fanani, "Problematisasi K13 Dalam Pembelajaran PAI," *EDUDEENA: Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 2 (2017): 63–73.

Umam (2018) menambahkan bahwa beban administratif yang berat menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum. Beban ini meliputi administrasi yang berlebihan, kurangnya buku ajar yang memadai, dan terbatasnya kreativitas guru.⁶ Priyono dan Arief (2022) mencatat bahwa dalam era teknologi disrupsi, guru masih dibebani oleh tuntutan administratif yang menguras waktu, sehingga mereka memiliki sedikit waktu untuk mendorong kreativitas siswa.⁷ Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan langkah-langkah konkret yang melibatkan peningkatan kesejahteraan guru, pelatihan yang lebih aplikatif, perbaikan sarana dan prasarana, serta pengurangan beban administratif agar guru dapat fokus pada pengajaran yang kreatif dan efektif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengembangkan strategi pemberdayaan guru agar dapat mengimplementasikan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) secara efektif dan optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Metode ini digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan perspektif partisipan dan mengungkap makna mendalam dari tema yang dibahas. Pendekatan kepustakaan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang dikaji meliputi buku, jurnal ilmiah, makalah, dan tulisan lainnya yang berhubungan dengan tema yang dibahas. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder yang diperoleh melalui literatur yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁶ Muchamad Chairul Umam, "Problematisasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di MAN 2 Magelang Tahun Pelajaran 2017/2018" (IAIN SALATIGA, 2018).

⁷ Adi Priyono and Ardian Arief, "Profesionalisme Guru Di Era Teknologi Disrupsi," *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)* 3, no. 2 (2022): 131–49.

Problematika kurikulum PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia menghadapi berbagai problematika dalam implementasi kurikulumnya, terutama di daerah-daerah terpencil. Tantangan ini meliputi rendahnya kesejahteraan guru, kekurangan tenaga pendidik, serta ketidakmatangan persiapan guru dalam menerapkan Kurikulum. Selain itu, keterlambatan pelatihan, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, serta beban administratif yang berat semakin memperburuk situasi. Semua ini berkontribusi terhadap penerapan kurikulum yang tidak optimal, menghambat proses pembelajaran yang efektif dan pengembangan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diharapkan.

Penelitian Ilmiyah et al. (2021) mengungkapkan bahwa di daerah terpencil, banyak guru mengalami tingkat kesejahteraan yang rendah. Selain itu, kekurangan tenaga pendidik juga menjadi masalah yang serius, di mana guru yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) kadang-kadang lalai dalam menjalankan tugasnya. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya kesejahteraan guru yang berdampak negatif terhadap kinerja mereka.⁸

Hidayatulloh, Anam, dan Fanani (2017) menyoroti kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Banyak guru PAI yang belum memiliki persiapan matang untuk mengimplementasikan Kurikulum, karena pelatihan yang mereka terima lebih banyak bersifat teoretis dan kurang aplikatif. Hal ini mengakibatkan penerapan Kurikulum di sekolah-sekolah berjalan secara parsial berdasarkan pemahaman masing-masing guru yang sering kali tidak komprehensif. Kurangnya komitmen profesional dan keterlambatan pemerintah dalam mengadakan pelatihan khusus juga memperburuk situasi ini. Misalnya, workshop tentang Kurikulum sering kali diadakan hanya sekali dan terlambat, sehingga guru baru mempelajari cara membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) setelah semester hampir berakhir.⁹

Masalah lain yang diungkapkan oleh Ilmiyah et al. (2021) adalah ketidakmampuan banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, untuk mengimplementasikan kurikulum

⁸ Ilmiyah et al., "Problematika Pembelajaran PAI Di Daerah Terpencil: Studi Atas Keterbatasan Sumber Daya Manusia."

⁹ Hidayatulloh, Anam, and Fanani, "Problematika K13 Dalam Pembelajaran PAI."

secara sempurna. Kendala ini sering kali disebabkan oleh kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, seperti gedung sekolah yang buruk, ruang kelas yang tidak layak, ketiadaan perpustakaan dan laboratorium, serta minimnya buku pelajaran dan alat bantu belajar.¹⁰ Hidayatulloh, Anam, dan Fanani (2017) juga menegaskan bahwa di banyak sekolah, sarana dan prasarana yang tersedia masih jauh dari memadai, yang menjadi penghambat serius dalam proses pembelajaran.¹¹

Umam (2018) menambahkan bahwa beban administratif yang berat menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum. Beban ini meliputi administrasi yang berlebihan, kurangnya buku ajar yang memadai, dan terbatasnya kreativitas guru.¹² Priyono dan Arief (2022) mengamati bahwa dalam era teknologi disrupsi, guru masih dibebani oleh tuntutan administratif yang menguras waktu, sehingga mereka memiliki sedikit waktu untuk mendorong kreativitas siswa. Akibatnya, interaksi sosial dan kemampuan kreatif siswa terbatas, serta perkembangan budi pekerti luhur mereka tidak optimal.¹³

Permasalahan yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum mencakup berbagai aspek, mulai dari kesejahteraan dan jumlah tenaga pendidik, pelatihan dan pengembangan profesional, hingga sarana dan prasarana serta beban administratif yang berat. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan langkah-langkah konkret yang melibatkan peningkatan kesejahteraan guru, pelatihan yang lebih aplikatif, perbaikan sarana dan prasarana, serta pengurangan beban administratif agar guru dapat fokus pada pengajaran yang kreatif dan efektif.

Implementasi Kurikulum PAI yang Efektif

Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia, menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Penelitian Ilmiyah et al. (2021) mengungkapkan bahwa banyak guru di daerah-daerah tersebut mengalami tingkat kesejahteraan yang

¹⁰ Ilmiyah et al., "Problematika Pembelajaran PAI Di Daerah Terpencil: Studi Atas Keterbatasan Sumber Daya Manusia."

¹¹ Hidayatulloh, Anam, and Fanani, "Problematika K13 Dalam Pembelajaran PAI."

¹² Umam, "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di MAN 2 Magelang Tahun Pelajaran 2017/2018."

¹³ Priyono and Arief, "Profesionalisme Guru Di Era Teknologi Disrupsi."

rendah.¹⁴ Hal ini menjadi penghalang besar bagi efektivitas pengajaran mereka. Kekurangan tenaga pendidik juga menambah kompleksitas masalah, di mana guru berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) kadang-kadang lalai dalam menjalankan tugasnya. Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya kesejahteraan yang berdampak negatif terhadap kinerja mereka. Masalah kesejahteraan guru sangat penting untuk ditangani karena kinerja guru sangat mempengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa.

Hidayatulloh, Anam, dan Fanani (2017) menyoroti kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru PAI. Banyak guru yang belum memiliki persiapan matang untuk mengimplementasikan Kurikulum, karena pelatihan yang mereka terima lebih bersifat teoretis dan kurang aplikatif.¹⁵ Hal ini mengakibatkan penerapan kurikulum di sekolah-sekolah berjalan secara parsial berdasarkan pemahaman masing-masing guru yang sering kali tidak komprehensif. Kurangnya komitmen profesional dan keterlambatan pemerintah dalam mengadakan pelatihan khusus juga memperburuk situasi ini. Misalnya, workshop tentang Kurikulum sering kali diadakan hanya sekali dan terlambat, sehingga guru baru mempelajari cara membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) setelah semester hampir berakhir. Pelatihan yang tidak memadai ini menimbulkan kesenjangan dalam penerapan kurikulum yang efektif dan merata.

Masalah lain yang diungkapkan oleh Ilmiyah et al. (2021) adalah ketidakmampuan banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, untuk mengimplementasikan kurikulum secara sempurna.¹⁶ Kendala ini sering kali disebabkan oleh kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, seperti gedung sekolah yang buruk, ruang kelas yang tidak layak, ketiadaan perpustakaan dan laboratorium, serta minimnya buku pelajaran dan alat bantu belajar. Hidayatulloh, Anam, dan Fanani (2017) juga menegaskan bahwa di banyak sekolah, sarana dan prasarana yang tersedia masih jauh dari memadai, yang menjadi penghambat serius dalam proses pembelajaran. Fasilitas yang tidak memadai ini membuat proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan kurang mendukung

¹⁴ Ilmiyah et al., "Problematika Pembelajaran PAI Di Daerah Terpencil: Studi Atas Keterbatasan Sumber Daya Manusia."

¹⁵ Hidayatulloh, Anam, and Fanani, "Problematika K13 Dalam Pembelajaran PAI."

¹⁶ Ilmiyah et al., "Problematika Pembelajaran PAI Di Daerah Terpencil: Studi Atas Keterbatasan Sumber Daya Manusia."

pengembangan potensi siswa secara maksimal.¹⁷

Umam (2018) menambahkan bahwa beban administratif yang berat menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum. Beban ini meliputi administrasi yang berlebihan, kurangnya buku ajar yang memadai, dan terbatasnya kreativitas guru.¹⁸ Priyono dan Arief (2022) mengamati bahwa dalam era teknologi disrupsi, guru masih dibebani oleh tuntutan administratif yang menguras waktu, sehingga mereka memiliki sedikit waktu untuk mendorong kreativitas siswa.¹⁹ Akibatnya, interaksi sosial dan kemampuan kreatif siswa terbatas, serta perkembangan budi pekerti luhur mereka tidak optimal. Beban administratif yang berlebihan ini tidak hanya mengurangi waktu yang tersedia bagi guru untuk mengajar, tetapi juga mengurangi energi dan motivasi mereka untuk mengembangkan metode pengajaran yang inovatif.

Dalam kaitannya dengan teori, M. Sulton Masyhud (2003) dalam "Dasar-dasar Kurikulum Pendidikan Islam" menyatakan bahwa pengembangan kurikulum harus didasarkan pada beberapa prinsip penting, yaitu dasar agama, falsafah, psikologis, dan social.²⁰ Kurikulum harus membantu siswa membina keimanan yang kuat, memahami ajaran agama secara mendalam, serta mengembangkan akhlak mulia.²¹ Prinsip-prinsip ini sangat relevan dengan kondisi di lapangan di mana kurikulum yang efektif harus mencakup pengembangan moral dan spiritual siswa selain pengetahuan akademik.

Teori Masyhud juga menekankan prinsip relevansi, efektivitas, efisiensi, kesinambungan, fleksibilitas, dan integritas dalam pengembangan kurikulum.²² Prinsip relevansi menggarisbawahi pentingnya kurikulum yang sesuai dengan lingkungan hidup siswa, kehidupan masa kini dan masa depan, serta tuntutan pekerjaan. Prinsip efektivitas

¹⁷ Hidayatulloh, Anam, and Fanani, "Problematika K13 Dalam Pembelajaran PAI."

¹⁸ Umam, "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di MAN 2 Magelang Tahun Pelajaran 2017/2018."

¹⁹ Priyono and Arief, "Profesionalisme Guru Di Era Teknologi Disrupsi."

²⁰ Sulaiman Ismail, "Pendidikan Pesantren Aceh Anti Radikalisme," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 13336–44; Arif Fiandi, Edi Warmanto, and Iswantir Iswantir, "Manajemen Kurikulum Pembelajaran Islam Di Pesantren Menghadapi Era 4.0," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 3639–46.

²¹ Atiratul Jannah, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2023): 2758–71; Aiena Kamila, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 5 (2023): 321–38.

²² Ismail, "Pendidikan Pesantren Aceh Anti Radikalisme."

mengacu pada kemampuan kurikulum untuk mendukung proses belajar mengajar secara optimal. Efisiensi berarti penggunaan sumber daya seperti waktu, tenaga, dan dana secara tepat dan memadai. Kesenambungan menekankan pentingnya hubungan antar program pendidikan di berbagai tingkat, sementara fleksibilitas memberikan ruang bagi penyesuaian dan inovasi dalam pengajaran. Integritas mencakup kesatuan antara mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum, serta kaitannya dengan kebutuhan siswa dan masyarakat.

Pendekatan kurikulum yang disarankan oleh Masyhud meliputi pendekatan bidang studi, interdisipliner, rekonstruksionisme, humanistik, dan pembangunan nasional. Pendekatan bidang studi menekankan penguasaan bahan dan proses dalam disiplin ilmu tertentu.²³ Pendekatan interdisipliner melihat bahwa masalah-masalah dalam kehidupan tidak dapat diselesaikan hanya dengan satu disiplin ilmu, sehingga perlu pendekatan yang lebih luas. Rekonstruksionisme atau rekonstruksi sosial menekankan pada masalah-masalah penting yang dihadapi masyarakat seperti polusi, rasialisme, dan keadilan sosial. Pendekatan humanistik berfokus pada kesejahteraan mental dan emosional siswa sebagai prasyarat untuk belajar yang efektif. Pendekatan pembangunan nasional mencakup pendidikan kewarganegaraan, pembangunan nasional, dan keterampilan praktis untuk kehidupan sehari-hari.

Utomo (2020) menambahkan bahwa implementasi kurikulum memerlukan pemahaman yang baik oleh guru agar model pengembangan yang dipilih sejalan dengan rencana yang disusun oleh pengembang kurikulum. Model-model pengembangan kurikulum yang dapat dipilih meliputi program pendidikan berbasis individu, pembelajaran berbasis modul, pendidikan berbasis kompetensi, dan kewirausahaan berbasis sekolah.²⁴ Evaluasi kurikulum sangat penting dilakukan untuk memastikan bahwa pelaksanaan kurikulum tidak melenceng dari tujuan yang ditetapkan. Evaluasi ini mencakup tujuan kurikulum, program pendidikan secara keseluruhan, segmen tertentu

²³ Yusutria Yusutria, "Analisis Mutu Lembaga Pendidikan Berdasarkan Fungsi Manajemen Di Pondok Pesantren Thawalib Padang Sumatera Barat," *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 530–38.

²⁴ Sigit Tri Utomo, "Inovasi Kurikulum Dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3, no. 1 (2020): 19–38, <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1570>.

program pendidikan, pembelajaran, dan evaluasi program.

Nana Sudjana Ibrahim (1996) menekankan bahwa implementasi kurikulum PAI dalam kelas melibatkan unsur-unsur personal seperti kepala sekolah dan guru, peserta didik, sumber belajar, serta sarana dan prasarana pendukung lainnya. Keberhasilan pembelajaran menjadi indikator keberhasilan implementasi kurikulum. Sujana menyatakan bahwa pembelajaran atau belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan siswa, sedangkan mengajar merujuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru.²⁵

Soedijarto menambahkan bahwa proses pembelajaran harus memungkinkan siswa untuk mengetahui (learning to know), belajar untuk melakukan sesuatu (learning to do), belajar untuk mandiri (learning to be), dan belajar untuk hidup bersama (learning to live together).²⁶ Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks implementasi kurikulum PAI yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara holistik.

Azis (2018) mengidentifikasi empat aspek yang harus dievaluasi dalam kegiatan implementasi kurikulum PAI, yaitu tujuan, strategi, isi materi pelajaran, dan kegiatan evaluasi. Aspek tujuan harus dirumuskan secara operasional, terukur, dan dapat diamati sampai tingkat keberhasilannya. Aspek materi harus dikembangkan secara sistematis sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.²⁷ Aspek strategi harus melibatkan penggunaan strategi aktif yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa. Aspek evaluasi harus mencakup berbagai bentuk evaluasi, tidak hanya tes tulisan dan lisan, tetapi juga evaluasi non-tes.

Keberhasilan implementasi kurikulum PAI dapat dipengaruhi oleh dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari teman sejawat atau sesama guru, dukungan dari peserta didik, dan dukungan dari orang tua. Peranan guru sebagai pengajar, pembimbing, ilmuwan, dan pribadi sangat penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum.

²⁵ Fatma Wati, Siti Kabariah, and Adiyono Adiyono, "Penerapan Model-Model Pengembangan Kurikulum Di Sekolah," *Adiba: Journal Of Education* 2, no. 4 (2022): 627–35; Siti Nurkayati, "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang," *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 2, no. 4 (2021): 318–29.

²⁶ Zaidan Azhari, "Implementasi Kurikulum PAI Di Sekolah," *AL-KABIR: Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020).

²⁷ Rosmiaty Azis, "Implementasi Pengembangan Kurikulum," *Inspiratif Pendidikan* 7, no. 1 (2018): 44–50.

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum PAI di Indonesia, menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Kesejahteraan guru yang rendah, kekurangan tenaga pendidik, kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional, ketidakmampuan sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, serta beban administratif yang berat menjadi hambatan utama dalam implementasi kurikulum yang efektif. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan langkah-langkah konkret yang melibatkan peningkatan kesejahteraan guru, pelatihan yang lebih aplikatif, perbaikan sarana dan prasarana, serta pengurangan beban administratif agar guru dapat fokus pada pengajaran yang kreatif dan efektif.

Pendekatan yang disarankan oleh M. Sulton Masyhud dan para ahli lainnya menekankan pentingnya relevansi, efektivitas, efisiensi, kesinambungan, fleksibilitas, dan integritas dalam pengembangan kurikulum. Pendekatan-pendekatan ini dapat membantu mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum PAI. Selain itu, dukungan dari kepala sekolah, teman sejawat, peserta didik, dan orang tua sangat penting untuk keberhasilan implementasi kurikulum.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana implementasi kurikulum PAI dapat ditingkatkan melalui pemberdayaan guru, peningkatan sarana dan prasarana, serta pengurangan beban administratif. Hal ini akan memungkinkan guru untuk lebih fokus pada pengajaran yang kreatif dan efektif, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia.

Strategi Pemberdayaan Guru dalam Implementasi Kurikulum PAI

Penelitian Ilmiyah et al. (2021) mengungkapkan sejumlah tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu masalah utama adalah tingkat kesejahteraan guru yang rendah, yang berdampak negatif terhadap kinerja mereka. Selain itu, kekurangan tenaga pendidik juga menjadi kendala serius. Guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) sering kali lalai dalam menjalankan tugasnya, yang memperparah situasi ini.²⁸

²⁸ Ilmiyah et al., "Problematisasi Pembelajaran PAI Di Daerah Terpencil: Studi Atas Keterbatasan Sumber Daya Manusia."

Hidayatulloh, Anam, dan Fanani (2017) menyoroti kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru PAI. Banyak guru PAI belum memiliki persiapan matang untuk mengimplementasikan Kurikulum karena pelatihan yang mereka terima lebih banyak bersifat teoretis dan kurang aplikatif.²⁹ Hal ini mengakibatkan penerapan kurikulum di sekolah-sekolah berjalan secara parsial berdasarkan pemahaman masing-masing guru yang sering kali tidak komprehensif. Kurangnya komitmen profesional dan keterlambatan pemerintah dalam mengadakan pelatihan khusus juga memperburuk situasi ini. Misalnya, workshop tentang Kurikulum sering kali diadakan hanya sekali dan terlambat, sehingga guru baru mempelajari cara membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) setelah semester hampir berakhir.

Masalah lain yang diungkapkan oleh Ilmiyah et al. (2021) adalah ketidakmampuan banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, untuk mengimplementasikan kurikulum secara sempurna. Kendala ini sering kali disebabkan oleh kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, seperti gedung sekolah yang buruk, ruang kelas yang tidak layak, ketiadaan perpustakaan dan laboratorium, serta minimnya buku pelajaran dan alat bantu belajar.³⁰ Hidayatulloh, Anam, dan Fanani (2017) juga menegaskan bahwa di banyak sekolah, sarana dan prasarana yang tersedia masih jauh dari memadai, yang menjadi penghambat serius dalam proses pembelajaran.³¹

Umam (2018) menambahkan bahwa beban administratif yang berat menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum. Beban ini meliputi administrasi yang berlebihan, kurangnya buku ajar yang memadai, dan terbatasnya kreativitas guru.³² Priyono dan Arief (2022) mengamati bahwa dalam era teknologi disruptif, guru masih dibebani oleh tuntutan administratif yang menguras waktu, sehingga mereka memiliki sedikit waktu untuk mendorong kreativitas siswa.³³ Akibatnya, interaksi sosial dan kemampuan kreatif siswa terbatas, serta perkembangan

²⁹ Hidayatulloh, Anam, and Fanani, "Problematika K13 Dalam Pembelajaran PAI."

³⁰ Ilmiyah et al., "Problematika Pembelajaran PAI Di Daerah Terpencil: Studi Atas Keterbatasan Sumber Daya Manusia."

³¹ Hidayatulloh, Anam, and Fanani, "Problematika K13 Dalam Pembelajaran PAI."

³² Umam, "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di MAN 2 Magelang Tahun Pelajaran 2017/2018."

³³ Priyono and Arief, "Profesionalisme Guru Di Era Teknologi Disruptif."

budi pekerti luhur mereka tidak optimal.

Teori pelatihan dan pengembangan profesional yang diutarakan oleh Nurcahyani dan Ali (2019) menunjukkan pentingnya pelaksanaan pelatihan pemberdayaan guru pada hari libur atau saat siswa libur. Hal ini relevan dengan masalah yang diidentifikasi dalam data lapangan, di mana pelatihan sering kali tidak mencukupi dan tidak aplikatif.³⁴ Azizah (2023) menekankan bahwa pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru PAI menjadi kebutuhan mendesak agar mereka dapat mengelola lingkungan pembelajaran yang inklusif. Ini mencakup aspek pengajaran agama Islam, pembentukan karakter, penerimaan keberagaman, dan dukungan aktif terhadap semua siswa.³⁵ Relevansi teori ini terlihat jelas dalam data lapangan yang menunjukkan kurangnya persiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum.

Butho (2016) menyarankan pengembangan kompetensi guru madrasah melalui kegiatan ilmiah seperti diskusi berkala, seminar, workshop, dan penelitian. Ini sejalan dengan temuan di lapangan bahwa banyak guru belum siap mengimplementasikan Kurikulum karena kurangnya pelatihan yang aplikatif. Butho juga menekankan pentingnya kolaborasi antar guru dan penggunaan teknologi dalam pengembangan profesi, yang relevan dengan kebutuhan untuk mengurangi beban administratif dan meningkatkan waktu guru untuk pengajaran kreatif.³⁶

Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), diperlukan strategi pemberdayaan guru yang komprehensif dan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya memastikan bahwa guru memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengajar secara efektif, tetapi juga mendukung kesejahteraan mereka dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran. Berikut ini adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan berdasarkan teori-teori yang telah dibahas.

³⁴ Kurnia Nurcahyani and Mohamad Ali, "Strategi Pemberdayaan Guru Di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019).

³⁵ Ayu Nur Azizah, "Peran Guru PAI Dalam Menciptakan Lingkungan Pembelajaran Inklusif Di Sekolah Dasar," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 7 (2023): 81–93.

³⁶ Zulfikar Ali Butho, "Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru Pai Di Aceh," *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 40, no. 2 (2016): 370–89.

Salah satu strategi utama adalah melaksanakan pelatihan dan workshop secara berkala dan praktis pada hari libur atau saat siswa libur, seperti yang disarankan oleh Nurcahyani dan Ali (2019). Pelatihan ini harus fokus pada penerapan praktis Kurikulum di lapangan, termasuk pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan pengelolaan kelas yang efektif.³⁷ Pelatihan yang aplikatif akan membantu guru memahami dan menerapkan kurikulum dengan lebih baik, mengurangi kesenjangan antara teori dan praktik, serta memastikan bahwa proses pembelajaran di kelas berjalan dengan lancar.

Mengadakan program pengembangan profesional yang mencakup berbagai kegiatan ilmiah, seperti diskusi masalah pendidikan, seminar, workshop, dan penelitian tindakan kelas adalah langkah penting lainnya. Butho (2016) menekankan bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan kompetensi guru melalui interaksi ilmiah dan pengembangan materi ajar. Diskusi berkala dengan topik-topik yang relevan membantu guru memecahkan masalah yang mereka hadapi sehari-hari dan meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Seminar dan workshop memberikan kesempatan kepada guru untuk belajar dari ahli dan sejawat mereka, serta mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih efektif.³⁸

Mendorong penggunaan teknologi dalam pengajaran dan administrasi adalah langkah penting untuk mengurangi beban administratif guru, sehingga mereka dapat lebih fokus pada kreativitas dan interaksi dengan siswa. Mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam jaringan antar guru memungkinkan berbagi praktik terbaik dan inovasi pengajaran. Teknologi dapat digunakan untuk menyederhanakan tugas-tugas administratif, menyediakan bahan ajar yang menarik, dan memfasilitasi pembelajaran jarak jauh. Dengan demikian, guru memiliki lebih banyak waktu dan sumber daya untuk mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan menyenangkan bagi siswa.

Peningkatan kesejahteraan guru, terutama di daerah terpencil, sangat penting. Ini bisa dilakukan melalui pemberian insentif finansial dan non-finansial yang dapat

³⁷ Nurcahyani and Ali, "Strategi Pemberdayaan Guru Di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta."

³⁸ Butho, "Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru Pai Di Aceh."

membantu meningkatkan motivasi dan kinerja mereka. Kesejahteraan yang lebih baik akan membuat guru merasa dihargai dan termotivasi untuk bekerja lebih keras. Insentif non-finansial bisa berupa pengakuan atas prestasi mereka, kesempatan untuk pengembangan profesional, dan lingkungan kerja yang mendukung. Dengan meningkatkan kesejahteraan guru, kita dapat menciptakan tenaga pendidik yang lebih berdedikasi dan berkualitas tinggi.

Memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan juga merupakan strategi yang krusial. Ini mencakup perbaikan gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan penyediaan buku pelajaran serta alat bantu belajar yang memadai. Sarana dan prasarana yang baik menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung implementasi Kurikulum secara efektif. Ketika guru dan siswa memiliki akses ke fasilitas yang memadai, proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan efektif. Perbaikan ini juga membantu mengurangi kesenjangan antara sekolah di perkotaan dan daerah terpencil.

Mendorong kolaborasi antar guru melalui kelompok kerja dan jaringan profesional untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman adalah strategi lain yang penting. Kolaborasi ini bisa diwujudkan melalui kelompok diskusi, proyek kolaboratif, dan jaringan online. Selain itu, memberikan pembinaan oleh profesional yang dapat membantu guru meningkatkan kinerja mereka juga sangat bermanfaat. Pembinaan ini dapat berupa mentoring, coaching, dan evaluasi berkala yang memberikan umpan balik konstruktif. Dengan dukungan profesional yang tepat, guru dapat terus mengembangkan keterampilan mereka dan menerapkan praktik pengajaran terbaik.

Implementasi Kurikulum PAI yang efektif membutuhkan pemberdayaan guru melalui pelatihan berkelanjutan dan aplikatif, pengembangan profesional yang komprehensif, penggunaan teknologi dan inovasi, peningkatan kesejahteraan guru, perbaikan sarana dan prasarana, serta kolaborasi dan dukungan profesional. Strategi-strategi ini, jika diterapkan secara menyeluruh dan berkelanjutan, dapat membantu mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum, memastikan

bahwa guru dapat mengajar dengan lebih efektif, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Dengan komitmen dari pemerintah dan semua pemangku kepentingan, kita dapat menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berkualitas tinggi yang mempersiapkan siswa untuk masa depan yang lebih baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengatasi berbagai tantangan dalam implementasi Kurikulum PAI, diperlukan strategi pemberdayaan guru yang komprehensif dan berkelanjutan. Pemberdayaan ini meliputi pelatihan aplikatif, pengembangan profesional melalui kegiatan ilmiah, penggunaan teknologi, peningkatan kesejahteraan guru, perbaikan sarana dan prasarana, serta dukungan kolaboratif antar guru. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan guru PAI dapat lebih efektif dalam melaksanakan kurikulum, meningkatkan kualitas pendidikan, dan membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dalam pemberdayaan guru sebagai implementator kurikulum. Guru yang terlatih dengan baik, didukung dengan sarana yang memadai, dan terlibat dalam komunitas profesional yang kolaboratif akan lebih mampu menghadapi tantangan dalam penerapan Kurikulum 2013. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam yang holistik, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman dapat tercapai, membawa dampak positif bagi siswa dan masyarakat secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia menghadapi berbagai tantangan signifikan yang menghambat efektivitasnya. Tantangan tersebut meliputi rendahnya kesejahteraan guru, kekurangan tenaga pendidik, kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional, ketidakmampuan sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, serta beban administratif yang berat. Untuk mengatasi masalah-masalah ini, penelitian merekomendasikan langkah-langkah konkret seperti peningkatan kesejahteraan guru, pelatihan yang lebih aplikatif, perbaikan sarana dan prasarana, serta pengurangan beban administratif agar guru dapat fokus pada pengajaran yang kreatif dan efektif. Pendekatan

menekankan relevansi, efektivitas, efisiensi, kesinambungan, fleksibilitas, dan integritas dalam pengembangan kurikulum. Dukungan dari kepala sekolah, teman sejawat, peserta didik, dan orang tua juga sangat penting untuk keberhasilan implementasi kurikulum. Hasil ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana implementasi kurikulum PAI dapat ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia.

Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), diperlukan strategi pemberdayaan guru yang komprehensif dan berkelanjutan. Pemberdayaan ini meliputi pelatihan aplikatif, pengembangan profesional melalui kegiatan ilmiah, penggunaan teknologi, peningkatan kesejahteraan guru, perbaikan sarana dan prasarana, serta dukungan kolaboratif antar guru. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan guru PAI dapat lebih efektif dalam melaksanakan kurikulum, meningkatkan kualitas pendidikan, dan membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dalam pemberdayaan guru sebagai implementator kurikulum. Guru yang terlatih dengan baik, didukung dengan sarana yang memadai, dan terlibat dalam komunitas profesional yang kolaboratif akan lebih mampu menghadapi tantangan dalam penerapan Kurikulum. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam yang holistik, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman dapat tercapai, membawa dampak positif bagi siswa dan masyarakat secara keseluruhan.

REFERENCES

- Arif, Sofiyudin. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Edupreneur Dalam Transformasi Sekolah Yang Unggul." *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 10, no. 1 (2024): 24–31.
- Azhari, Zaidan. "Implementasi Kurikulum PAI Di Sekolah." *AL-KABIR: Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020).
- Azis, Rosmiaty. "Implementasi Pengembangan Kurikulum." *Inspiratif Pendidikan* 7, no. 1 (2018): 44–50.
- Azizah, Ayu Nur. "Peran Guru PAI Dalam Menciptakan Lingkungan Pembelajaran Inklusif Di Sekolah Dasar." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 7 (2023): 81–93.

- Butho, Zulfikar Ali. "Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru Pai Di Aceh." *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 40, no. 2 (2016): 370–89.
- Fiandi, Arif, Edi Warmanto, and Iswantir Iswantir. "Manajemen Kurikulum Pembelajaran Islam Di Pesantren Menghadapi Era 4.0." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 3639–46.
- Hidayatulloh, Arif, Wahidul Anam, and Moh Zainal Fanani. "Problematisa K13 Dalam Pembelajaran PAI." *EDUDEENA: Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 2 (2017): 63–73.
- Ilmiyah, Lailatul, Husnul Khotimah, Nur Rachma Aryani, and Alaika M Bagus Kurnia Ps. "Problematisa Pembelajaran PAI Di Daerah Terpencil: Studi Atas Keterbatasan Sumber Daya Manusia." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2021): 31–40.
- Ismail, Sulaiman. "Pendidikan Pesantren Aceh Anti Radikalisme." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 13336–44.
- Jannah, Atiratul. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2023): 2758–71.
- Kamila, Aiena. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 5 (2023): 321–38.
- Liriwati, Fahrina Yustiasari. "Transformasi Kurikulum; Kecerdasan Buatan Untuk Membangun Pendidikan Yang Relevan Di Masa Depan." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 62–71.
- Nurchayani, Kurnia, and Mohamad Ali. "Strategi Pemberdayaan Guru Di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.
- Nurkayati, Siti. "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang." *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 2, no. 4 (2021): 318–29.
- Priyono, Adi, and Ardian Arief. "Profesionalisme Guru Di Era Teknologi Disrupsi." *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)* 3, no. 2 (2022): 131–49.
- Umam, Muchamad Chairul. "Problematisa Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di MAN 2 Magelang Tahun Pelajaran 2017/2018." IAIN SALATIGA, 2018.
- Utomo, Sigit Tri. "Inovasi Kurikulum Dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3, no. 1 (2020): 19–38. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1570>.
- Wahid, Lalu Abdurrahman, and Tasman Hamami. "Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dan Strategi Pengembangannya Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021).
- Warneri, Warneri. "Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Seluas Kabupaten Bengkayang." *Journal Of Human And Education (JAHE)* 3, no. 3 (2023): 210–15.

- Wati, Fatma, Siti Kabariah, and Adiyono Adiyono. "Penerapan Model-Model Pengembangan Kurikulum Di Sekolah." *Adiba: Journal Of Education* 2, no. 4 (2022): 627–35.
- Yusutria, Yusutria. "Analisis Mutu Lembaga Pendidikan Berdasarkan Fungsi Manajemen Di Pondok Pesantren Thawalib Padang Sumatera Barat." *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 530–38.